

Kesantunan Berbahasa Pedagang Kaki Lima Dalam Melayani Pembeli pada Kompleks Pasar Bawah Dompu

Irwansyah

Prodi Bahasa Indonesia, Universitas Negeri Mataram, Alamat Rasabou, Kota, Bima Kode Pos 84161
E-mail: danuaja36@gmail.com

Abstrak - Kesantunan berbahasa pedagang kaki lima itulah yang menjadi sasaran dalam penelitian ini yaitu untuk menganalisis bagaimanakah kesantunan berbahasa pedagang kaki lima dalam melayani pembeli pada kompleks pasar bawah Dompu. Masalah yang dijawab dalam penelitian ini ialah santun atau tidaknya bahasa pedagang kaki lima pada kompleks pasar bawah Dompu. Pendekatan yang digunakan adalah metode deskriptif dengan jenis penelitian kualitatif diperoleh dari data hasil observasi, wawancara, dan rekaman. Kemudian dianalisis menggunakan teknik reduksi data, triangulasi dan pemeriksaan sejawat. Bahasa yang dianalisis yaitu bahasa pedagang kaki lima pada kompleks pasar bawah Dompu. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pedagang kaki lima mampu menggunakan bahasa yang santun, walaupun komunitas pedagang kaki lima memiliki status sosial, tingkat pendidikan, umur, dan tingkat ekonomi yang berbeda-beda. Hal ini, dapat diketahui dari beberapa indikator yang menunjukkan maksim kebijaksanaan. Indikator tersebut adalah pemakaian diksi yang tepat terdapat enam orang pedagang yang mampu memilih kata yang tepat sesuai dengan konteks, pemakaian gaya bahasa yang santun terdapat tiga orang pedagang yang mampu menggunakan gaya bahasa yang santun untuk menarik perhatian pembeli, pemakaian struktur kalimat yang baik dan benar terdapat delapan orang pedagang yang mampu menggunakan kalimat dengan baik, penggunaan pilihan kata honorifik terdapat sepuluh orang pedagang yang mampu menggunakan pilihan kata sapaan penghormatan dengan tepat dan panjang pendek tuturan terdapat delapan orang pedagang yang mampu berbicara panjang lebar dengan pembeli. Dari uraian tersebut, maka dapat dikatakan bahwa kesantunan berbahasa pedagang kaki lima termasuk dalam kesantunan berbahasa pada maksim kebijaksanaan.

Kata Kunci: kesantunan berbahasa, pedagang kaki lima, pasar

I. PENDAHULUAN

1) Latar Belakang

Bahasa dapat menjalin hubungan baik dan dapat pula merusak hubungan tersebut. Hubungan sosial diantaranya terlihat pada aktivitas tawar-menawar yang dilakukan oleh pedagang kaki lima dengan pembeli. Eharmonisan antara penjual dan pembeli mampu menghasilkan kerjasama yang dapat menguatkan hubungan sosial, dan cerminan kepribadian setiap individu. Setiap manusia, ada yang memiliki kepribadian yang baik dan ada yang buruk bahasa yang baik adalah bahasa yang dipakai sesuai dengan kaidah yang berlaku yaitu kesantunan.

Dalam tuturan kesopanan berdasarkan leech terdapat tuturan kesopanan yaitu kebijaksanaan (*tact maxim*), maksim kemurahan (*generosity maxim*), maksim penerimaan (*appro-pation maxim*), maksim kerendahan hati (*modesty maxim*), maksim kecocokan (*agreement maxim*), dan maksim kesimpatian (*sympathy maxim*).

Rama (2011: 3) menyatakan bahwa di dalam percakapan ada kaidah-kaidah yang harus ditaati oleh pembicara, agar percakapan dapat berjalan dengan lancar. Salah satu kaidah yang mengatur cara berbicara yang baik adalah prinsip kesantunan. Prinsip-prinsip kesantunan belum sepenuhnya terpenuhi oleh beberapa pedagang.

Selaras dengan pandangan Brown dan Levinson (dalam Nadar, 2009: 35) bahwa sejumlah tindakan dapat sekaligus melanggar muka positif maupun muka negatif lawan tutur. Keseluruhan yang terjadi di pasar, ada banyak tindakan penolakan yang dapat mengancam muka positif dan muka negatif lawan tutur. Jadi, setiap peserta yang berperan di dalamnya mempunyai kewajiban ganda yaitu menjaga muka sendiri serta memelihara muka orang lain agar tidak ada muka yang tersinggung. Selain menjaga muka, dalam hal yang berkaitan dengan interaksi tentunya tidak jauh dari penggunaan bahasa dalam bertransaksi, terlebih lagi dalam transaksi jual beli di pasar.

Di lingkungan pasar, bahasa yang digunakan oleh masyarakat sangat beragam dari bentuk maupun wujudnya. Transaksi jual beli merupakan bentuk penggunaan tataran linguistik yang memiliki ciri khas. Masyarakat memiliki bahasa yang berbeda dan setiap bahasa dapat di kategorikan santun, bila masyarakatnya mampu memilih bahasa yang baik. Tentu hal ini berkaitan dengan ilmu pragmatik tentang penggunaan bahasa manusia dan ujaran-ujaran berdasarkan konteks (Sudjatil, 2010: 67).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan dilokasi penelitian yaitu kompleks Pasar Bawah Dompu, menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan

oleh pedagang kaki lima dalam melayani pembeli belum memiliki bentuk kesan-tunan. Hal tersebut ditandai oleh penggunaan bahasa pedagang terhadap pembeli seperti “*Ne’e weli au* (Mau membeli apa?)” hendaknya penggunaan bahasa yang santun yaitu “*Santabe, ta ne’e weli ma be na ta* (Permisi, Ibu ingin membeli apa?)”.Selanjutnya bentuk tawar mena-war yang dilakukan oleh penjual dan pembeli seperti “*Santabe, wati loana kura wali co’ina ke ibu ro* (Permisi Bu, bisa kurangkah harganya?)” dan dijawab oleh penjual “*Mu ne’esi weli aina mboto fada ibu e* (Kalau ingin membeli, jangan banyak tawar Bu)”.Hendaknya penjual dapat menggunakan bahasa yang santun seperti “*Mboto kangampu ta ibu ee ede co’i wa’ana* (Banyak maaf Bu, itu sudah harga awalnya)”.

Dari uraian permasalahan tersebut, maka penulis berinisiatif untuk melakukan penelitian dengan judul ke- santunan berbahasa pedagang kaki lima dalam melayani pembeli pada Kom- pleks Pasar Bawah Dompnu.

2) Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latarbe-lakang tersebut, maka dapat dirumuskan masalah bagaimanakah kesantunan berbahasa pedagang kaki lima dalam melayani pembeli pada kompleks Pasar Bawah Dompnu?

3) Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesantunan berbahasa pedagang kaki lima dalam melayani pembeli pada kompleks Pasar Bawah Dompnu.

II. TINJAUAN PUSTAKA

a) Pengertian Kesantunan Berbahasa

Kesantunan adalah hukum yang dibuat oleh manusia dalam berkom- unikasi. Kesantunan merupakan aturan perilaku yang ditetapkan bersama oleh suatu masyarakat tertentu dalam berper- ilaku sosial. Dalam menyampaikan informasi, seseorang harus memper- hatikan atau tunduk pada norma-norma budaya yang ada dalam masyarakat tempat ia hidup. Jika tatacara berkumu- nikasi seseorang tidak sesuai dengan norma-norma budaya yang ditaati atau dipatuhi, maka orang tersebut akan mendapatkan nilai negatif dari orang lain. Misalnya dituduh sebagai orang yang sombong, angkuh, tak acuh, egois, tidak beradab, dan bahkan tidak berbudaya (Muslich, 2007: 8).

b) Prinsip Kesantunan Berbahasa

Pertuturan akan berlangsung dengan baik apabila penutur dan lawan tutur dalam pertuturan mentaati prinsip-prinsip kerjasama seperti yang dikemu- kakan oleh Leech (dalam Rahardi, 2005: 59–66) bahwa seseorang dapat dikatakan sudah memiliki

kesantunan berbahasa jika sudah dapat memenuhi prinsip-prinsip kesantunan yang dijabarkan menjadi maksim (ketentuan/ ajaran), salah satunya ialah maksim kebijaksanaan.

Maksim Kebijaksanaan (*TactMaxim*) yaitu maksim yang menggariskan bahwa setiap para peserta pertuturan hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur. Jika dalam bertutur, seseorang berpegang pada maksim kebijaksanaan, ia dapat menghindari sikap dengki, iri hati, dan sikap yang kurang santun terhadap mitra tutur.

Contoh:

Tuan rumah : “*Silahkan makan saja dulu Nak! Tadi kami semua sudah mendahului.*”

Tamu : “*Wah, saya jadi tidak enak Bu.*”

Pada tuturan tersebut, jelas bahwa apa yang dituturkan si Tuan rumah sungguh memaksimalkan keuntungan bagi sang Tamu. Lazimnya, tuturan semacam ini, dapat ditemukan dalam keluarha- keluarga pada masyarakat tutur di Desa. Sebab orang-orang desa, sangat menghargai tamu

c) Pemakaian Diksi yang Tepat

Menurut Enre (dalam Hendryanoor, 2012:9) diksi atau pilihan kata adalah penggunaan kata-kata secara tepat untuk mewakili pikiran dan perasaan yang ingin dinyatakan dalam pola suatu kalimat.

Pendapat lain dikemukakan oleh Widyamartaya (dalam Hendryanoor, 2012: 9) yang menjelaskan bahwa diksi atau pilihan kata adalah kemampuan seseorang membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna sesuai dengan gagasan yang ingin di sampaikan, dan kemampuan tersebut hendaknya di sesuaikan dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki sekelompok masyarakat dan pendengar.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa diksi adalah pemilihan dan pemakaian kata oleh penutur dengan mempertimbangkan aspek makna kata yaitu makna denotatif dan makna konotatif, sebab sebuah kata dapat menimbulkan berbagai pengertian.

d) Pemakaian Gaya Bahasa yang Santun

Menurut Luxembung (dalam Hendr- yanoor, 2012:14) gaya bahasa adalah bahasa indah yang dipergunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan mem- perkenalkan serta memperbandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum.

Berdasarkan teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa adalah sifat, tabiat dan kebiasaan perorangan yang besar sekali pengaruhnya dalam pemakaian kata, susunan kalimat atau lagu kalimat.

e) **Pemakaian Struktur Kalimat yang Baik dan Benar**

Pemendiknas (2 011: 166–167) dijelaskan bahwa setiap kalimat memiliki unsur penyusun kalimat. Gabungan dari unsur-unsur kalimat akan membentuk kalimat yang mengandung arti. Unsur-unsur inti kalimat yang dimaksud antara lain:

- Subjek(S),
- Predikat(P),
- Objek (O),
- Keterangan (K),

f) **Penggunaan Pilihan Kata yang Honorifik**

Penggunaan pilihan kata yang honorifik merupakan ungkapan hormat untuk berbicara dan menyapa orang lain seperti kata sapaan Ibu, Bapak, Saudara, Adik, dan Kakak. Selain penyebutan sapaan sesuai dengan alur kerabat, ada juga yang memilih men-yapa dengan menyebut saja. Bentuk sapaan yang demikian ini merupakan be ntuk sapaan yang bersifat santai, akrab dan memiliki hubungan yang cukup dekat (Pranowo, 2009: 9).

g) **Pengertian Pedagang Kaki Lima**

Pedagang kaki lima adalah istilah untuk menyebut penjaja dagangan yang melakukan kegiatan komersial di atas Daerah Milik Jalan (DMJ), yang seharusnya di peruntukan bagi pejalan kaki (pedestrian). Ada pendapat yang menggunakan istilah PKL untuk pedagang yang menggunakan gerobak. Istilah itu, sering ditafsirkan demikian karena jumlah kaki pedagangnya ada lima. Lima kaki tersebut adalah dua kaki pedagang ditambah tiga "kaki" (yang sebenarnya adalah tiga roda atau dua roda dan satu kaki sebagai penyanggah).

III. METODE PENELITIAN

Menurut Sugiyono (2009: 337), analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Peneliti memilih jenis penelitian ini karena menelaah dan mendeskripsikan bahasa lisan tentang kesantunan berbahasa pedagang kaki lima dalam melayani pembeli pada kompleks Pasar Bawah Dompu.

Adapun tehnik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode wawancara, observasi, dan rekaman lapangan dan menganalisis data dengan menggunakan tehnik reduksi data, penyajian data, dan *Conclusion Drawing/verification*. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan mengikuti teknik yang dikemukakan oleh Moleong (2010: 329–333) yaitu: 1. Ketekunan pengamat dan triangulasi data

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Ditinjau dari hasil wawancara dan rekaman tuturan pedagang kaki lima, diperoleh data kesantunan yang dianalisis berdasarkan lima indikator kesan tunan berbahasa dari maksim kebijak-sanaan. Kelima indikator tersebut yaitu:

a) **Pemakaian Diksi yang Tepat**

Terdapat enam orang pedagang kaki lima yang menggunakan kata "*Santae*" (Permisi), "*Santabe*" (Silahkan), "*Lem bo ade*" (Banyak maaf) dan "*Tarimkasi*" (Terimakasih), baik saat menaw arkan ikan dan sayur maupun saat melayani pembeli (bertran saksi jual beli), hal ter-sebut dapat dibuktikan pada data-data berikut:

a) Pada data (1) dengan kode (PS/I/10/ 09/2015), terdapat pemarkah kesa- ntunan berbahasa berupa tindak tutur yang memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain dan meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri dalam kegiatan bertutur .Hal ini ditunjukkan oleh kalimat "*Tolu riwu lalo pata kai angi ndai. Santabe ta*" (Tiga ribu saja, untuk pengenalan kita. Silahkan)!". Kalimat ini menunjukkan bahwa (PS1) telah berbaik hati kepada pembeli, dengan merelakan atau memberikan kompensasi harga yang lebih murah, khusus pembeli tersebut. Selain itu, (PS1) juga memberikan tambahan satu ikat sayur, sebab yang diharapkan oleh (PS1) adalah agar dapat menjalin hubungan yang lebih dekat dan menarik perhatian pembeli. Oleh karena itu, (PS1) telah bijaksana dalam bertutur dan berbesar hati kepada pembeli.

Selain itu, penggunaan kata "*Santabe*" (Silahkan) menunjukkan bahwa bahasa pedagang kaki lima sudah *santun*, karena (PS1) mampu melakukan pemilihan kata yang santun dengan baik dan benar, terlebih lagi didukung oleh hasil wawancara yang dilakukan terhadap salah satu pedagang kaki lima pada hari Sabtu, 12 Sept ember 2015 pukul 10:30, yang berinisial H menyatakan bahwa "Kita harus melayani dengan baik. Kalau kita kasar pasti orang kabur toh? Kita tidak boleh bertengkar, kita harus sopan dan ramah. Sebab pembeli adalah raja, kita harus menghargai dia". Pernyataan tersebut menanda- kan bahwa pedagang kaki lima telah memiliki pengetahuan dan konsep berbahasa yang santun. Selain konsep sudah dimiliki oleh pedagang kaki lima, implementasinya pun sudah ada.

Penggunaan kata "*Santabe*" (Silahkan) pada kalimat pertama, berbeda dengan pengunaan kata "*Santabe*" (Permisi) pada kalimat yang kedua. Penggunaan kata "*santabe*" pada kalimat yang pertama memberikan makna silahkan /menyuruh, sedangkan penggunaan kata "*Santabe*" pada kalimat yang kedua bermakna permisi. Keduanya dibedakan oleh situasi konteks tuturannya.

b) Pada data (2) dengan kode (PS/I I/18/2015), terdapat pemarkah kesantunan berbahasa. Tuturan tersebut, dinilai santun karena menggunakan kata “*Santabe ta*” (Permisi) dan “*Santabe ta*”(Silahkan). Hal ini telah menunjukkan bahwa (PS2) rendah hati dalam bertutur. Sehingga akan memberikan kenyamanan tersendiri bagi pembeli. Penggunaan kata “*Santabe*” (Permisi) dan “*Santabe*” (Silahkan), juga memberikan tanda bahwa, (PI2) telah bijaksana dalam bertutur dan melayani pembeli. Selain penunjuk kesantunan, pemakaian kata “*Santabe*”(Permisi) juga merupakan adab sopan santun dalam islam. Pernyataan tersebut dapat dibuktikan dengan hasil wawancara yang dilakukan terhadap Ibu J, pada hari Selasa, 29 September 2015 pukul 12:09, menyatakan bahwa “Perlu menggunakan kata *Santabe*, karena sudah adat kita orang islam Nak. Iya benar, biar mereka mau membeli dan senang Nak. Tanda sopan, karena kita orang islam juga”.

Penggunaan kata “*Santabe*” (Permisi), “*Santabe*” (Silahkan) dan “*Lembo ade*” (Banyak maaf) pada beberapa dialog di atas, menunjukkan bahwa rentetan kalimat yang digunakan dirasa santun/telah santun.

c) Pada data (3) dengan kode (PI/II/14/2015), pedagang (PI2) tidak terkesan menolak tawaran pembeli dengan kata-kata kasar, hanya karena pembeli menawar dengan harga yang sangat murah. (PI2) lebih cenderung menolak dengan kalimat santun, dengan memohon maaf terlebih dahulu setelah itu, barulah menjelaskan sebab akibatnya. Hal ini dapat dibuktikan pada kalimat “*Lembo ade ta, weha kaiba mada pidu riwu lima ta!*(Banyak maaf, awalnya saya ambil dengan harga tujuh ribu lima ratus!).

(PI2) menggunakan kalimat santun untuk membuat pembeli merasa nyaman, senang dan tertarik. Pernyataan ini didukung oleh hasil wawancara yang dilakukan terhadap Ibu P, pada hari Selasa, 29 September 2015 pukul 12:17 menyatakan bahwa “Ya, karena supaya lebih akrab dengan pembeli. Sebab kalau kita sopan otomatis pembeli akan nyaman. Sebaliknya, kalau kita kurang ajar, otomatis pembeli tidak akan nyaman. Jadi kita harus sopan, pokoknya ambil hatinya”. Artinya, untuk membuat pembeli merasa nyaman dan akrab dengan pedagang, maka pedagang harus berperilaku sopan dan ramah kepada pembeli.

Sesuai dengan pendapat Pranowo (2009: 9), bahwa pemilihan diksi yang berkadar santun tinggi dalam berkomunikasi, memiliki beberapa argumentasi antaranya nilai rasa kata bagi mitra tutur akan lebih halus, persepsi mitra tutur merasa bahwa dirinya diposisikan dalam posisi terhormat

dan memiliki maksud untuk menghormati serta menciptakan komunikasi yang santun dengan lawan tutur. Sama halnya dengan pedagang dan pembeli.

b) *Pemakaian Gaya Bahasa yang Santun.*

Terdapat tiga orang pedagang yang menggunakan gaya bahasa yaitu perumpamaan, epizeukis, hiperbola dan personifikasi pada saat melayani pembeli. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data tuturan berikut.

- Pada data (1) dengan kode (PI/III/16/09/2015), tuturan tersebut mengandung gaya bahasa yaitu gaya bahasa epizeukis. Gaya bahasa tersebut dapat ditandai oleh adanya perulangan bentuk kata yang sama, yang bersifat langsung. Kata yang dipentingkan dilang-ulang beberapa kali berturut-turut. Hal ini dapat dilihat pada penggunaan kata “*Sampuru riwu*” (Sepuluh ribu) yang diulang-ulang beberapa kali. Gaya bahasa tersebut digunakan untuk menarik perhatian pembeli, sebab jika kata tersebut hanya diucapkan satu kali, maka pembeli tidak akan tertarik dan bahkan tidak akan mendengar promosi dari pedagang tersebut.

- Pada data (2) dengan kode (PI/VI/18/09/2015), bagian yang pertama terdapat gaya bahasa hiperbola. Dapat ditandai dengan penggunaan kata “*Ma gaga-gaga*” (yang cantik-cantik). Berdasarkan konteks, sebenarnya sekelompok pembeli yang lewat tersebut, tidak semuanya cantik. Tetapi oleh (PI6), yang ingin membuat pembeli senang dan tertarik, maka dipakailah kata “*Ma gaga-gaga*” (yang cantik-cantik) untuk merayu pembeli tersebut. Terkadang pedagang kaki lima perlu merayu pembeli dengan kata-kata yang indah untuk menarik hatinya. Hal ini juga didukung oleh hasil wawancara yang dilakukan terhadap Ibu J, pada hari Selasa 29 September 2015 pukul 12:09, menyatakan bahwa “Ya, itu saja. dipuji saja Nak. Harus pintar berbicara yang bagus”.

- Data bagian ke dua, terdapat gaya bahasa epizeukis. Gaya bahasa tersebut dapat ditandai oleh adanya perulangan bentuk kata yang sama, yang bersifat langsung. Kata yang dipentingkan dilang-ulang beberapa kali berturut-turut. Hal ini dapat ditandai dengan penggunaan kata “*Laja*” (nama ikan yang dijual oleh PI6) yang diulang-ulang secara berturut-turut. Pada data (3) dengan kode (PI/VII/18/09/2015), Jika dilihat secara seksama, tuturan tersebut mengandung tiga gaya bahasa yaitu, hiperbola, perumpamaan dan personifikasi. Hal ini, dapat ditandai oleh penggunaan kata “*Satare*” (Satu nampan), “*Bune*” (Seperti) dan “*Kagaga kai gincu*” (dipercantik dengan gincu). Penggunaan kata “*Satare*” (Satu nampan) pada kalimat tersebut,

menandakan bahwa (PI7) berlebihan dalam menyatakan jumlah ikan yang dijual. Sebenarnya jumlah ikan tersebut ada beberapa ekor, tetapi karena ikan tersebut disimpan menggunakan nampan, maka disebutlah ikan tersebut sepuluh ribu satu nampan.

Sementara penggunaan kata *“Bune”* (Seperti), biasanya dipakai untuk mengumpamakan atau membandingkan dua hal yang berbeda secara eksplisit, artinya ikan *“Sepi”*(Ebi) berwarna merah dibandingkan dengan kecantikan pembeli sebab pembeli tersebut adalah seorang gadis cantik. Kemudian penggunaan kalimat *“Kagaga kai gincu”* (Dipercantik dengan gincu), yang artinya ikan *“Sepi”*(Ebi) tersebut sudah dicampur dengan pewarna makanan bukan gincu, oleh karena itu disebut personifikasi karena mencoba melekatkan sifat manusia/insani pada barang atau benda-benda tidak bernyawa. Jelas, uraian tersebut memberikan gambaran bahwa pedagang kali lima mampu memilih atau merangkaiakan bahasa dengan baik dan indah. Oleh sebab itu, tuturan tersebut dinilai santun.

Pemakaian gaya bahasa dalam bertransaksi jual beli, bersifat dinamis. Artinya, terkadang pedagang tidak harus menggunakan gaya bahasa yang indah jika ikan dan sayur yang dijual, benar-benar masih segar. Hal ini, didukung oleh hasil wawancara yang dilakukan pada hari Rabu, 30 September 2015 pukul 14:11 dengan Ibu R, menyatakan bahwa “Iya dipuji. ‘Bagus nih Nak, kangkung ini. Kangkung yang plus-plus. Kangkung untuk plecing!. Tergantung juga sih, kalau sayurnya segar tanpa dipuji, mereka pasti langsung membeli”. Jadi bergantung pada situasi dan kondisi.

Berdasarkan beberapa jenis gaya bahasa yang muncul, maka dapat disimpulkan bahwa pedagang kaki lima mampu menggunakan dan memilih gaya bahasa yang santun sesuai dengan kebutuhan. Sesuai dengan pendapat Pranowo (2009:9), bahwa dengan pemakaian gaya bahasa yang santun penutur telah menunjukkan sebagai seorang yang bijaksana dalam menyampaikan pesan atau maksud kepada mitra tutur. Gaya bahasa juga merupakan salah satu cara untuk memperkecil kesenjangan antara “apa yang dipikirkan” dengan “Apa yang dituturkan”.

c) *Pemakaian Struktur Kalimat yang Baik dan Benar.*

Terdapat delapan orang yang mampu menggunakan kalimat yang baik dan benar, baik dalam mempromosikan barang dagangannya maupun melayani pembeli. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut.

1. Pada data (1) dengan kode (PS/I/10/09/2015), kalimat yang digunakan oleh (PS1) tersebut telah memenuhi unsur kalimat yang baik dan benar. Hal ini dapat ditandai dengan adanya penggunaan kata Umi sebagai subjek, *“Tolu kali sampuru”* (Tiga kali sepuluh ribu) sebagai predikat dan *“Kalanggo”* (Kacang panjang) sebagai objek. Maka lengkaplah kalimat yang digunakan oleh (PS1). Ketepatan menggunakan unsur-unsur kalimat dengan baik, maka akan membuat pembeli mudah mengerti dan terkesan santun. Berbeda dengan bertutur tanpa adanya unsur kalimat yang jelas. Justru akan membuat tuturan tersebut terkesan ambaradur dan tidak santun.
2. Pada data (2) dengan kode (PS/II /18/09/2015), Kalimat yang digunakan oleh (PS2) sudah tepat. Hal tersebut dapat ditandai dengan adanya penggunaan kata *“Dimu”* (Mentimun) yang merupakan subjek, kata *“Sabua”* (Satu saja) adalah predikat dan *“Ta”* (Kata dalam bahasa Bima yang merupakan penanda kesantunan). Dengan adanya unsur subjek dan predikat, maka dapat dikatakan kalimat tersebut adalah kalimat lengkap. Sebab, sebuah kalimat dikatakan lengkap jika minimal memuat subjek dan predikat, maksimalnya jika memuat subjek, predikat, objek dan keterangan.
3. Pada data (3) dengan kode (PS/III /18/09/2015), tuturan tersebut dinilai santun karena (PS3) mampu menggunakan kalimat dengan baik dan benar. Kalimat tersebut dapat ditandai dengan adanya kata Umi sebagai objek, *“Kacamba dan lara”* (Toge dan kangkung) sebagai predikat, *“Lima ratu ra pia”* (Lima ratus rupiah) sebagai objek, dan *“Dua pete sariwu”* (Dua ikat seribu) sebagai keterangan. Dengan adanya muatan subjek, predikat, objek dan keterangan dalam kalimat tersebut, maka akan memperjelas bahwa kalimat yang digunakan oleh (PS3) memiliki nilai kesantunan. Sesuai dengan pendapat Pranowo (2009:9), bahwa pemakaian struktur kalimat yang baik dan benar dapat menyebabkan pemakaian bahasa menjadi konstruksi kalimat yang baik pula. Keefektifan kalimat dan penggunaan bentuk kebahasaan yang santun akan terasa indah jika dituturkan sesuai dengan situasi dan konteks tutur.

d) *Penggunaan Pilihan Kata yang Honorifik*

Pada indikator ini, terdapat sembilan orang pedagang yang menggunakan kata Ibu, Bibi, Kakak, Adik dan Anak. Kata-kata tersebut dapat dibuktikan pada data berikut:

- (1) Pada data (1) dengan kode (PS/I /10/09/2015), tuturan tersebut dinilai santun karena PS1 menggunakan kata *“Mu”* (Kata ganti orang kedua tunggal) kata “Mu” dikatakan sebagai kata

ganti Mbak, karena jika disesuaikan dengan konteks, maka pembeli yang ditemukan adalah seorang gadis yang umurnya 23 tahun. Gadis tersebut dipanggil Mbak, karena dari segi penampilan seperti pegawai kantor. Hal tersebut menunjukkan bahwa (PS1) mampu memilih kata sapaan penghormatan yang tepat. Sebab pembeli yang dijumpai usianya masih muda. Selain menggunakan kata sapaan Mbak, pedagang juga menggunakan kata sapaan Anak, Adik, Ibu dan lain-lain.

(2) Hal ini dapat didukung oleh hasil wawancara yang dilakukan terhadap salah satu pedagang kaki lima pada hari Selasa, 29 September 2015 pukul 12:09, Ibu J, menyatakan bahwa cara memanggil pembeli saat berjualan yaitu “Memanggil/men ya pa dengan kata Adik mungkin, untuk yang tua dipakai kata Kakak, kalau yang kecil seperti kamu dipakai kata Anak”. Pernyataan ini, akan membuktikan bahwa pedagang kaki lima tidak hanya memahami kesantunan berbahasa hanya pada implementasi-nya, tetapi juga mereka paham secara konsep bagaimana berbahasa yang santun.

(3) Pada data (2) dengan kode (PS/II /18/09/2015), tuturan tersebut dinilai santun karena (PS2) menggunakan pilihan kata “*Ta*” sebagai kata penanda kesantunan dalam berbahasa Bima-Dompu, baik untuk menyapa maupun berinteraksi dengan pembeli. Jadi, secara tidak langsung penggunaan kata tersebut dapat menjalin keakraban antara (PS2) dengan pembeli dan pembeli akan merasa dihormati. Hal ini juga didukung oleh hasil wawancara yang dilakukan terhadap pedagang kaki lima pada hari Selasa, 29 September 2015 pukul 12:17.

Ibu P, menyatakan bahwa cara memanggil pembeli ketika berjualan yaitu “Permisi Ibu! Kalau itu seorang Ibu. Tergantung sih, kalau orang sudah menikah pasti kita bisa bedakan dengan orang yang belum menikah. Kalau seperti kalian, pakai kata Adik. Perkataan itu harus sopan, pasti pembeli akan merasa nyaman”.

(4) Pada data (3) dengan kode (PS/III /18/09/2015), penggunaan kata “*Umi*”, pada tuturan (PS3) di atas dinilai santun karena, (PS3) mampu memilih kata sapaan yang tepat untuk menyapa pembeli. Kata sapaan tersebut, merupakan kata sapaan penghormatan. Sebab, penggunaan kata Umi, hanya untuk orang sudah naik haji. Terkadang pedagang juga menggunakan kata Umi untuk menyapa pembeli yang sebenarnya belum naik haji. Tetapi, karena pembeli yang berusaha menarik perhatian pembeli, maka terkadang harus melakukan hal itu. Jadi, hal tersebut dijadikan strategi berdagang.

Sesuai dengan pendapat Pranowo (2009:9), bahwa Penggunaan pilihan kata yang honorifik merupakan ungkapan hormat untuk berbicara dan menyapa orang lain seperti kata sapaan Ibu, Bapak, Saudara, Adik, dan Kakak. Disamping penyebutan sapaan sesuai dengan alur kerabat, ada juga yang memilih menyapa dengan menyebutkan nama saja. Bentuk sapaan yang demikian ini merupakan bentuk sapaan yang bersifat santai, akrab dan memiliki hubungan yang cukup dekat.

V. PENUTUP

1) *Simpulan*

Ditinjau dari adanya muatan kelima indikator kesantunan berbahasa tersebut, dalam tuturan pedagang sayur dan ikan, maka dapat disimpulkan bahwa walaupun komunitas pedagang kaki lima memiliki status sosial, tingkat pendidikan, umur dan tingkat ekonomi yang berbeda-beda, tetapi pedagang kaki lima khususnya pedagang sayur dan ikan ternyata mampu menggunakan bahasa yang santun sesuai dengan konteks tuturan. Selain itu, mereka juga memiliki pengetahuan tentang cara berbahasa yang santun. tataran kesantunan yang dimiliki oleh pedagang kaki lima yaitu kesantunan maksimum kebijaksanaan. Artinya, kesantunan berbahasa pedagang kaki lima dapat dikategorikan kedalam kesantunan maksimum kebijaksanaan. Pedagang kaki lima, bijaksana dalam berbahasa atau memilih kata/kalimat sesuai dengan kebutuhan dan kadar kesantunan.

Kesantunan dalam berbahasa tersebut diperlukan untuk; 1). Membuat pembeli merasa nyaman, senang dan tertarik, 2) menghormati atau menghargai pembeli, 3) menjalin hubungan yang baik dengan pembeli, 4) lebih akrab dengan pembeli, 5) menghindari kesalahan pemahaman antara pedagang dengan pembeli, dan 6) merupakan strategi dalam berdagang.

2) *Saran*

Berdasarkan hasil penelitian, hal-hal yang dapat disarankan sebagai berikut:

- Hasil penelitian ini, disarankan agar dijadikan referensi dalam mengkaji aspek kesantunan berbahasa lainnya yang belum diteliti, dengan menggunakan teori yang berbeda.
- Hasil penelitian ini, disarankan agar dijadikan acuan dalam merencanakan kesantunan berbahasa pada materi dan kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia.
- Hasil penelitian ini, disarankan agar dapat menentukan perencanaan, pelaksanaan, dan penyajian dalam penelitian dengan baik dan terstruktur.
- Hasil penelitian ini, diharapkan dapat menjadi acuan bagi guru maupun dosen dalam pembe-

lajaran disekolah maupun dalam proses perkuliahan. Khususnya pada mata kuliah pragmatik.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Aslinda, Syafyaha, L. 2007. *Pengantar Sosiolinguistik*. Bandung: Refika Aditama.
- [2] Chaer, A. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [3] Chaer, A. Agustina, L. 2004. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [4] Hendryanoor, S. 2012. *Diksi* (Online), ([http://eprints.uny.ac.id/8251/3/BAB%202-05210144010.pdf/Artikel terkait/html](http://eprints.uny.ac.id/8251/3/BAB%202-05210144010.pdf/Artikel%20terkait/html), diakses 13 Juli 2015).
- [5] Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik* (Ed. Oka, M.D.D). Jakarta:
- [6] Ismawati, E. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [7] Moleong, L. J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [8] Muslich, M. 2007. *Kesantunan Berbahasa* (Online), (<http://muslich.m.blogspot.com/2007/04/kesantunan-berbahasa-sebuah%20-kajian.html>, diakses 29 Juni 2015)
- [9] Mujib. 2009. *Sejarah Pedagang Kaki Lima* (Online), (<http://mujibsite.wordpress.com/2009/08/14/sejarah-pedagang-kaki-lima-pkl>, diakses 19 Juni 2015)
- [10] Nadar, F.X. 2009. *Pragmatik dan penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- [11] Permendiknas. 2011. *Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan Terbaru*. Yogyakarta: Pustaka Timur.
- [12] Pranowo. 2009. *Berbahasa Secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- [13] Rahardi, K. 2005. *Pragmatik (Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia)*. Yogyakarta: Erlangga.
- [14] Rahayu, L.T. dan Ardani, T. A. 2004. *Observasi dan Wawancara*. Malang: Bayumedia.
- [15] Rama. 2011. *Kaidah dan Prinsip-Prinsip Kesantunan Berbahasa* (Online), (<http://rama.wordpress.com/2011/02/16/html>, diakses 05 Juni 2015)
- [16] Sudjadil. 2010. *Sosiolinguistik* (Online), (<http://solomoncell.wordpress.com/2010/05/03/html>, diakses 20 Mei 2015).
- [17] Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian pendidikan*. Bandung: Alfabeta.